

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lebih dari dua dekade, hubungan antara nilai tukar dan harga saham telah menjadi masalah dalam bidang keuangan, pemerintah, pelaku pasar, dan masyarakat umum (Ngan, 2016). Pendekatan tradisional menegaskan bahwa depresiasi mata uang dalam negeri dapat mempengaruhi nilai-nilai perusahaan melalui perubahan daya saing, sehingga dapat mempengaruhi keuntungan dan harga saham perusahaan. Adapun pendekatan portofolio yang mengklaim bahwa kenaikan harga saham dapat meningkatkan kekayaan investor domestik dan mengarah ke peningkatan arus masuk modal asing (Hsu, 2015).

Penanaman modal asing akan berpengaruh terhadap perekonomian negara hal ini dilihat dari kurs suatu negara terhadap kurs valas. Apabila kurs menguat, maka secara tidak langsung harga saham juga akan naik, tapi bila kurs melemah maka harga saham akan turun. Menguatnya dollar AS terhadap mata uang beberapa negara mempengaruhi harga saham. Perubahan kurs dapat mengubah harga saham, hal ini karena harga saham selalu berubah-ubah sesuai keadaan (Harjito & McGowan, n.d.). Adanya perubahan harga saham pada industri yang ada di pasar saham saat ini masih dianggap penting untuk diteliti (Bismark & Pasaribu, 2008), (Stankevi & Akelaitis, 2014), (Hunjra, Ijaz, & Chani, 2014) dan (Fisheries, 2015).

Harga saham menjadi bagian penting pada perekonomian negara (Guris & Guris, 2015) dan dalam mengoptimalkan investasi (Panahi, Preece, & Rogers, 2014). Investasi dalam saham merupakan jenis investasi yang cukup banyak di minati oleh investor. Harga saham sering dipertimbangkan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi (Panahi et al., 2014). Harga saham dapat digunakan oleh investor untuk mengukur kinerja perusahaan (Lehn & Makhija, 1997).

Harga saham merupakan kekuatan seluruh perusahaan. Meningkatnya harga saham perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan melakukan pekerjaan

dengan sangat baik. Pergerakan harga saham mencerminkan informasi yang kuat tentang kondisi pasar dan dapat digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur kondisi ekonomi sebuah negara (Hunjra et al., 2014).

Harga saham mencerminkan semua informasi yang tersedia untuk investor di pasar yang efisien (Prempeh, 2007). Sumber utama informasi baru tentang setiap perusahaan yang diperoleh oleh pihak yang bersangkutan adalah pengumuman publik yang disampaikan oleh perusahaan dalam berbagai cara. Harga saham pada pasar yang efisien bereaksi secara langsung ke semua informasi baru yang diumumkan oleh perusahaan. Banyaknya penelitian mengenai harga saham menunjukkan bahwa aktivitas pasar keuangan yang tercermin oleh pergerakan harga saham tidak selalu sesuai dengan hipotesis pasar yang efisien (Stankevi & Akelaitis, 2014). Penyebab ketidaksesuaian tersebut adalah para investor bereaksi secara berlebihan (*overreaction*) terhadap informasi baru dan keadaan ekonomi secara global (Ardi, Kiryanto, & Amalia, 2015).

Tahun 2011 sektor bisnis dunia melemah karena disebabkan oleh krisis ekonomi global, yang dimulai dengan bank-bank di Amerika. Krisis ini menyebabkan banyak perusahaan dan perekonomian dunia pincang (Shatonhoka & Yazdanifard, 2015). Krisis ekonomi ini menyebabkan penurunan pada harga saham secara global. Harga saham yang menurun adalah fenomena dimana harga saham mengalami penyesuaian negatif dan tiba-tiba dengan tajam (Ghobadi, Mahmoodabadi, & Kheradmand, 2015). Harga saham menurun umumnya terjadi karena adanya gelembung dalam harga saham perusahaan. Penyebab tersebut adalah praktek-praktek pengelolaan manajemen pendapatan pajak, kurangnya transparansi informasi keuangan, dan sebagainya Lotfi dalam (Sarai & Beshkoh, 2014).

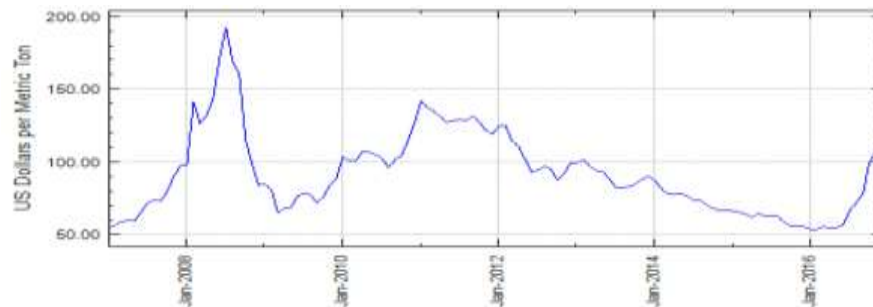
Harga saham pada beberapa negara di Asia juga mengalami penurunan terutama di sektor pertambangan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Paresh dan Seema yang menggunakan data harian dan memasukan nilai tukar nominal sebagai penentu harga saham tambahan (Narayan & Narayan, 2010) dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Shangeetha dan

Divya pada perusahaan yang tercatat di BSE India, untuk periode Januari 2008 sampai Februari 2015 (Sangeetha & Divya, 2015).

Penurunan harga saham juga terjadi di Indonesia khususnya pada sektor pertambangan. Penurunan ini dapat dilihat dari hasil penelitian Wardi yang dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011. Perusahaan yang menjadi sampel adalah 14 dari 27 perusahaan pertambangan yang listing di BEI pada tahun 2009-2011 (Wardi, 2011). Tahun selanjutnya juga mengalami penurunan diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan Dewi dan Saryadi dengan menggunakan populasi sebanyak 39 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014 (Dewi & Saryadi, 2016).

Sumber daya alam yang dimiliki Indonesia sangat banyak dan salah satunya yaitu pertambangan. Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia, terutama di Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia sebagai penghasil devisa (KKBP dalam Hidayat, Rustiadi, & Kartodiharjo, 2014). Investasi di sektor pertambangan mempunyai resiko cukup tinggi karena ada ketidakpastian keberadaan sumber daya dan pergerakan ekonomi suatu negara (Sangminer, 2012). Sektor pertambangan menjadi salah satu sektor yang memiliki pertumbuhan paling rendah. Hal ini dapat terjadi karena harga komoditas pertambangan dunia sedang mengalami penurunan harga mengikuti turunnya permintaan dari Tiongkok dan adanya kebijakan Undang-Undang Mineral dan Batubara yang turut menekan pertumbuhan pertambangan dari sisi internal (Pratiwi, 2016).

Diketahui dalam Gambar 1.1 harga saham subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan pada harga saham dari tahun 2007 – 2016 pada perusahaan-perusahaan pertambangan. Penurunan harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tersebut menunjukkan adanya penurunan yang tajam.



Sumber: sahamok.com

GAMBAR 1.1
HARGA SAHAM PERTAMBANGAN SUB SEKTOR BATU BARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Terdapat 23 perusahaan yang termasuk dalam pertambangan sub sektor batubara. Perusahaan yang mengalami penurunan terus-menerus pada 5 tahun terakhir yaitu dari 2011-2015 adalah PT. Harum Energy Tbk. dengan kode saham HRUM, PT. Atlas Resources Tbk. dengan kode saham ARII, PT. Borneo Lumbang Energy & Metal Tbk. dengan kode saham BORN, PT. Bumi Resources Tbk. dengan kode saham BUMI, dan PT. Resources Alam Indonesia Tbk. dengan kode saham KKGI.

KKGI mengalami penurunan paling tajam yakni 2,55% dari Rp.1.045,00 menjadi Rp.410,00. Kemudian di urutan ke dua yaitu HRUM sebesar 2,45% dari Rp.1.520,00 menjadi Rp.620,00, urutan ketiga yaitu BUMI sebesar 1,6% dari Rp.80,00 menjadi Rp.50,00 urutan keempat yaitu ARII sebesar 1,03% dari Rp.436,00 menjadi Rp.423,00 dan terakhir yaitu BORN sebesar 1% dari Rp.50,00 menjadi Rp.50,00. Untuk lebih jelas lagi dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini:

TABEL 1.1
HARGA SAHAM PERUSAHAAN BATUBARA

Tahun	HRUM	KKGI	BUMI	ARII	BORN
2011	1.520	1.510	850	448	400
2012	830	540	174	50	50
2013	2.175	590	300	80	50
2014	6.850	6.000	2.750	1.660	675
2015	6.450	2.475	2.050	1.005	420

Sumber: www.idx.co.id dan Laporan Keuangan Perusahaan (diolah)

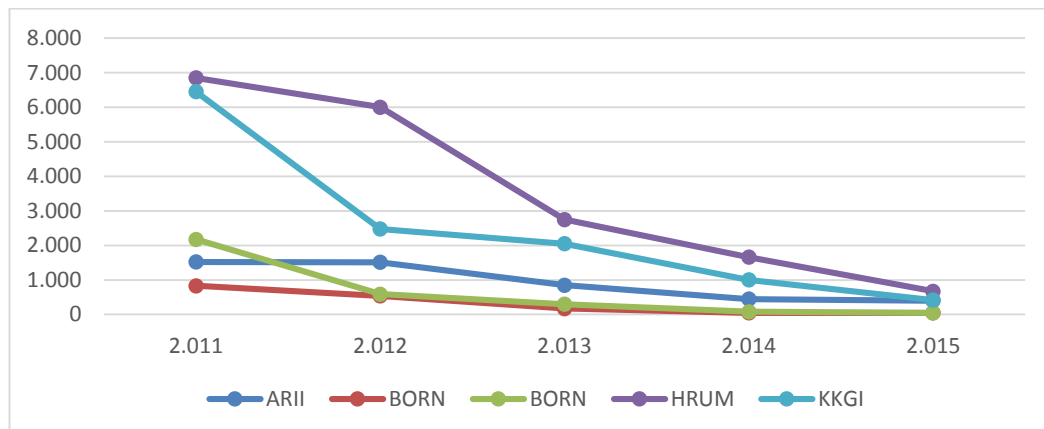
Yani Karyani, 2017

PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2011-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penurunan harga saham pada ke lima perusahaan batubara tersebut disebabkan oleh penurunan harga jual batubara dan minyak dunia. Penurunan harga saham tersebut di picu oleh kebijakan baru yang bertujuan membatasi impor batubara, penetapan pajak sebesar 6% untuk batubara, kontrol-kontrol kualitas yang baru, kenaikan royalti dan pengenaan bea keluar (Aliya, 2015). Kondisi ini menyebabkan kinerja keuangan perusahaan menurun yang disebabkan volume penjualan yang menurun.

Harga jual batubara global menurut indeks GC Newcastle turun 17% dari USD71,0 di tahun 2014 menjadi USD59,2 per ton di tahun 2015. Harga minyak selalu menjadi faktor utama dalam pergerakan harga sejumlah komoditas. Penurunan ini membuat kepercayaan pelaku pasar menurun dengan kelangsungan harga batu bara selanjutnya (Andriene, 2017). Hal ini berdampak negatif pada harga saham sejumlah emiten berbasis batubara, seperti ARII, BUMI, BORN, HRUM, dan KEGI. Data harga saham batubara selama 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2011-2015 dapat dilihat dari gambar 1.2 dibawah ini.



Sumber: www.idx.co.id dan Laporan Keuangan Perusahaan (diolah)

GAMBAR 1.2
HARGA SAHAM PERUSAHAAN BATUBARA TAHUN 2011-2015

Harga saham merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. Penurunan harga saham menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish*. Harga saham yang tercantum pada bursa menjadi sangat penting karena harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan (Wahyudi dalam Susanti, 2010). Harga saham yang cenderung menurun jika terus di biarkan akan mengganggu pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Harga saham yang turun akan

Yani Karyani, 2017

PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2011-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menurunkan nilai perusahaan di mata investor dan bila terjadi penurunan secara terus-menerus akan menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan (Sepang, Johnson, dan Sihombing 2015). Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa terdapat masalah mengenai harga saham perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan perlu di teliti.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perkembangan harga saham pada sektor pertambangan dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Penurunan ini dikarenakan keadaan ekonomi yang secara global tidak stabil dengan menguatnya dollar terhadap mata uang di beberapa negara. Apabila kurs menguat, maka secara tidak langsung harga saham juga akan naik, tapi bila kurs melemah maka harga saham juga akan turun Caporal dalam (Harjito & McGowan, n.d.). Penurunan harga saham secara terus-menerus akan berdampak buruk bagi perusahaan dan nilai perusahaan di mata investor akan jatuh.

Faktor fundamental merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Perkembangan harga saham tidak akan terlepas dari perkembangan kinerja perusahaan, selain itu harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka dapat menaikkan harga saham tersebut (Endri dalam Artha, Achسانی, & Sasongko, 2014). Kepercayaan investor atau calon investor terhadap emiten akan semakin tinggi jika emiten dapat mempertahankan harga saham yang tinggi dan hal ini akan menaikkan nilai emiten dan sebaliknya kepercayaan investor dan calon investor akan menurun terhadap emiten jika harga saham mengalami penurunan terus-menerus dan jika terus dibiarkan akan terjadi kebangkrutan pada suatu emiten (Arifin 2007: 116).

Informasi akuntansi dan rasio keuangan memiliki peran penting dalam menentukan harga saham (Menike & Prabath, 2014). Analisis ratio adalah alat yang dapat membantu investor untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Terdapat beberapa rasio keuangan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan dan

kinerja suatu perusahaan dalam analisis fundamental. Robert Ang dalam (Fahmi & Saputra, 2011) mengelompokkan rasio keuangan ke dalam lima rasio yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pasar. Rasio-rasio keuangan tersebut dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi berbagai kelemahan dan kekuatan suatu perusahaan serta dapat memprediksi *return* saham di pasar modal.

Kelebihan rasio keuangan sebagai pengukur kinerja keuangan adalah memudahkan dalam proses perhitungan, selama data yang dibutuhkan tersedia dan lengkap, rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan dan merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit (Harahap 2006: 298). Adapun kelemahan rasio keuangan sebagai pengukur kinerja keuangan adalah data yang digunakan merupakan data akuntansi yang tidak terlepas dari penafsiran yang dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam penyimpangan sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak terukur secara akurat. Penggunaan rasio sebagai alat ukur akuntansi konvensional mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah perusahaan mampu menciptakan nilai atau tidak (Weston dalam Kartika & Khairani, 2011).

Fluktuasi harga saham tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Perubahan harga saham dipengaruhi oleh rasio keuangan diantaranya adalah *Earning Per Share* (EPS), rasio laba atas aset, *Return on Assets* (ROA), *Net Profit on Sales and Asset* (NPA) (Hashemi dan Behzadfar dalam Kohansal, Dadrasmoghaddam, Karmozdi, & Mohseni, 2013). Sesuai dengan pendapat Weston dan Brigham (1993:26-27) perubahan harga saham dipengaruhi oleh rasio keuangan seperti proyeksi laba per lembar saham, saat diperoleh laba, tingkat resiko dari proyeksi laba, proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas, serta kebijakan pembagian deviden.

Pergerakan harga saham atau indeks harga saham menurut Alwi dalam (Darminto & Saifi, 2014:2) juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal (Lingkungan Mikro) yang meliputi pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan

harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan, pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang, pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcement*), seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi, pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya, pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya, pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcement*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya, pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal, *earning per share* (EPS) dan *dividen pershare* (DPS), *price earning ratio* (PER), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), dan lain-lain.

Salah satu komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisis kinerja keuangan perusahaan adalah laba per lembar saham atau *Earning Per Share* (EPS) (Islam, Khan, Choudhury, Adnan, & Senior Lecturer, 2014). *Earning Per Share* (EPS) merupakan *Market Ratio* (rasio pasar) yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) dianggap sebagai informasi yang paling mendasar dan berguna karena dapat menggambarkan prospek *earning* dimasa depan (Tandelilin, 2014:365). Hal tersebut dikarenakan *Earning Per Share* (EPS) dapat digunakan investor untuk mengetahui perbandingan antara nilai intrinsik saham perusahaan dengan harga saham perusahaan bersangkutan. Semakin besar *Earning Per Share* (EPS) menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih bagi pemegang saham sehingga meningkatkan harga suatu saham (Seetharaman & Rudolph, 2011).

Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan semua pemegang saham perusahaan (Tandelilin dalam Isyani, 2015:3). EPS adalah bagian dari rasio profitabilitas yang sering diuji oleh banyak peneliti mengenai pengaruhnya terhadap harga saham, namun

sering terjadi ketidakkonsistenan pada hasil penelitiannya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bismark (2008) dalam beberapa kelompok industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2003 sampai 2006. Hasil penelitian tersebut secara bersamaan dan parsial pertumbuhan, profitabilitas, posisi leverage, likuiditas, dan efisiensi perusahaan secara signifikan mempengaruhi harga saham di delapan industri (Pasaribu & Gunadarma, 2015). Temuan lainnya penghasilan *Earning Per Share* (EPS) adalah sebuah variabel yang memiliki pengaruh dominan dalam enam industri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hsu-Ling Chang (2008) di Taiwan dan Ike Oliver (2015) penelitian yang dilakukan pada industri bank di Negeria (2004-2013) bahwa *Earning Per Share* (EPS) mempengaruhi harga saham (Inyiyama, 2015).

Hasil penelitian dari Bismark dan Ike Oliver tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Menike & Prabath, 2014) yang dilakukan pada 100 perusahaan pada periode 2008-2012. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel akuntansi, DPS, dan BVPS berdampak signifikan terhadap harga saham sedangkan EPS menunjukkan dampak yang kurang pada harga saham. Pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Haque & Faruquee, 2012) yang dilakukan pada perusahaan yang ada di Bursa Efek Dhaka bahwa EPS, DPS, FA TA, ROA, dan ROE tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap harga saham.

Peneliti mengambil EPS sebagai variabel independen karena EPS mampu memberikan gambaran earning dimasa yang akan datang dan menjadi tolok ukur investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga harga saham perusahaan meningkat (Dita, 2013:2). Tingginya jumlah EPS akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menambah investasinya (Diaz & Jufrizen, 2014:1). Berdasarkan uraian dan hasil dari beberapa penelitian yang berbeda maka perlu diteliti lebih lanjut mengenai **“Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Batubara Periode 2011-2015”**

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Earning Per Share*(EPS) perusahaan sub sektor batubara.
2. Bagaimana gambaran harga saham perusahaan sub sektor batubara.
3. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan sub sektor batubara.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan sub sektor batubara.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran harga saham pada perusahaan sub sektor batubar.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor batubara.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberi pengetahuan bagi yang membacanya mengenai perkembangan ilmu manajemen bisnis umumnya dan khususnya mengenai efektivitas manajemen keuangan dalam mengelola *Earning Per Share* (EPS) dan pengaruhnya terhadap harga saham.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Dapat menambah ilmu tentang analisis fundamental dalam pasar modal. Selain itu, penulis dapat mengetahui aplikasi sebenarnya dari pelaksanaan manajemen investasi berdasarkan pertimbangan informasi rasio keuangan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengetahuan bagi penulis bila kelak akan terjun ke dunia investasi kepasar modal secara langsung.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perubahan harga saham agar kondisi perusahaan dan kemakmuran investor dapat terjaga dengan baik.

3. Investor

Informasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dalam pemilihan saham, bagi investor yang membanya. Agar dana yang diinvestasikan melalui saham memberikan keuntungan optimal dengan menganalisis terlebih dahulu rasio keuangan perusahaan yang bersangkutan.